

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu bangsa. Sekolah sebagai salah satu institusi komponen dalam bidang pendidikan merupakan tempat strategis dalam rangka menyiapkan SDM yang berkualitas.<sup>1</sup> Adapun komponen utama dalam pendidikan yaitu kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Kurikulum mencakup mengenai apa yang akan dipelajari. Pembelajaran mencakup tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kurikulum dalam menguasai materi. Sedangkan asesmen untuk mengukur segala sesuatu yang sudah dipelajari. Namun keberhasilan pelaksanaan pendidikan dapat diketahui dari suatu instrumen pengukur.<sup>2</sup>

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya tingkat kualitas atau mutu pendidikan. Padahal kualitas belajar mengajar itu berkaitan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang rendah kadang disebabkan karena kualitas pembelajaran yang belum efektif atau belum optimal. Kualitas belajar mengajar di Indonesia tergolong rendah hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum

---

<sup>1</sup> Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1)

<sup>2</sup> Sari, V.P., & Ika, C.S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Baicedu*. 6(3), 5237-5243

menguasai materi dan belum bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari siswa yang belum mengetahui kemampuan dasar yang ada pada dirinya sehingga peningkatan belajar juga terhambat. Padahal seharusnya kualitas mengajar menjadi pedoman saat pembelajaran antara guru dengan siswa, tetapi karena mutu atau kualitas belajar mengajar yang masih rendah sehingga menjadikan pembelajaran kurang optimal.

Bukti kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah di antaranya pada hasil PISA (*Programme for International student Assesment*) yang merupakan tes tentang membaca, matematika, dan sains pada tahun 2018 Indonesia menempati peringkat 10 terendah dari 78 negara dengan angka 371 untuk membaca, 379 untuk matematika, dan 396 untuk sains. Menurut survei dari PERC (*Political and Economic Risk Consultan*), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada posisi terendah yakni urutan ke-12 dari 12 negara di Asia.<sup>3</sup> pada hasil survei PISA yang lain menunjukkan bahwa Indonesia menunjukkan peringkat 73 dari 78 negara.<sup>4</sup> dimana hal ini menjadikan pendidikan Indonesia tertinggal dengan Negara-negara lain. Dalam penelitian rokhim juga menyebutkan bahwa Indonesia cenderung stagnan dalam 10-15 tahun terakhir dan nilai TIMSS Indonesia berada pada peringkat ke 44 dri 49 negara pada aspek matematika dan peringkat ke 46 pada aspek sains.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Kastara. (2021). Kualitas Guru Pengaruhi Kualitas penddikan di Indonesia. <https://kastara.id/09/06/2021/kualitas-guru-pengaruhi-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>

<sup>4</sup> OECD.(2019) *Pisa 2018 Result (Volume I): What students Know And Can Do (Vol.1)*. Pisa, Oecd Publishing

<sup>5</sup> Rokhim, D.A., Rahayu, B.N., Alfiah, L.N., Peni, R.,Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo., & Widarti, H. Y. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru pada Asesmen

Oleh karena itu perlu diadakannya upaya pengambilan sebuah kebijakan dalam peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan menjadi sektor yang wajib dikelola dengan sungguh-sungguh sebagai upaya tercapainya tujuan dari program pendidikan. Apalagi pada era globalisasi saat ini yang semakin pesat sistem pendidikan diharuskan mampu melaksanakan perubahan - perubahan yang memfokuskan pada peningkatan mutu. Adapun kebijakan baru yang digagas oleh Mendikbud dengan didasari oleh presiden dan wakil presiden mengenai upaya dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia maka pemerintah menetapkan sebagai kebijakan baru yang dinamakan "Merdeka Belajar".<sup>6</sup>

Kebijakan merdeka belajar yang digagas menteri pendidikan dan kebudayaan, terdiri atas empat poin. Pertama, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ditiadakan, program ini dikembalikan kepada kebijakan sekolah. Kedua, Ujian nasional (UN) diganti dengan Asesmen Nasional dan survei karakter. Ketiga, Tiga belas komponen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diganti menjadi tiga komponen. Keempat, Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional.<sup>7</sup>

---

Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, survei Karakter, dan survei lingkungan Belajar). *Jurnal Administari dan Manjemen Pendidikan*, 4(10), 61-71

<sup>6</sup> Kemdikbud. (2020). *Surat Edaran No 1 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik Dan Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2022/2021*. Jakarta : Pusat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

<sup>7</sup> Kemendikbudristek. (2020). *Buku Saku Merdeka Belajar*. Jakarta : Pusat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Asesmen Nasional merupakan upaya untuk memotret mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia secara komprehensif.<sup>8</sup> Asesmen Nasional dilakukan dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan.<sup>9</sup> Asesmen Nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap satuan pendidikan (sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah). Asesmen Nasional terdiri atas tiga bagian, yaitu : 1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), 2) Survei karakter, dan 3) Survei lingkungan.<sup>10</sup> Dengan adanya kebijakan ini dikeluarkan sebagai harapan dan solusi permasalahan pendidikan saat ini yaitu dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Maka dari itu kebijakan merdeka belajar ini memiliki peran penting khususnya dengan adanya program AKM yang menjadi solusi lain dalam standar penilaian kelulusan siswa. Kemdikbud memberikan penegasan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum atau AKM adalah sebagai perangkat penilaian tentang kompetensi dasar siswa yang akan dibutuhkan dalam meningkatkan kapasitas seseorang dan partisipasinya dalam masyarakat. AKM yang digunakan dalam mengukur siswa terdiri dari dua

---

<sup>8</sup> Kemdikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran..* Jakarta : Pusat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

<sup>9</sup> Anggraini, K.R. & Setianingsih, R. ( 2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(3), 839

<sup>10</sup> Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis Pengetahuan Numerasi Mahasiswa Matematika Calon Guru. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(02), 237-247

bagian, pertama kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi) dan kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi).<sup>11</sup>

Kemampuan literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan beragam teks supaya dapat mengembangkan kapasitas diri sebagai warga negara Indonesia dan dunia serta dapat berperan produktif dalam bermasyarakat.<sup>12</sup>

Siswa membutuhkan kecakapan dan ketrampilan literasi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 supaya dapat bersaing dengan dunia luar.<sup>13</sup> Kemudian kemampuan numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan daya nalar matematika atau perhitungan dalam mengatasi permasalahan kehidupan pada berbagai konteks yang relevan bagi individu sebagai warga Indonesia dan dunia.<sup>14</sup> Literasi Numerasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau abahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Ario, F., & Rahmah, K.,(2022). Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Terhadap Prosedur Pembelajaran Literasi Membaca. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2),91-96

<sup>12</sup> Sadli, M, & Saadati, B.A.. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164

<sup>13</sup> Aisah, H., Zaqiah. Q.Y., & Supiana, A.(2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM); Analisis Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128-135

<sup>14</sup> Kemdikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

<sup>15</sup> Abidin, Yunus, Tita.,M, Hana,Y., (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta : Bumi Aksara

Hal tersebut sejalan juga dengan pendapat Novita melizar dan helizar, bahwasanya AKM diperlukan bagi setiap individu dengan fungsi sebagai daya ukur kemampuan dasar serta kognitif siswa dengan dua aspek ukur yakni kemampuan literasi dan kemampuan numerasi.<sup>16</sup> Jika kedua keterampilan dalam AKM yaitu literasi dan numerasi ini dapat diterapkan dengan baik di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia pada saat ini, tentunya akan menjadikan perubahan baru bagi generasi muda demi terciptanya perkembangan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut juga sejalan dengan Rohim bahwasanya AKM diseleggarakan guna mendapatkan informasi untuk mempernaiki kualitas pembelajaran sehingga harapannya akan dapat memperbaiki hasil belajar siswa.<sup>17</sup> Pernyataan ini sejalan pula dengan Purwati,dkk bahwa pelaksanaan AKM nasional mengevaluasi mutu dari sistem pendidikan sehingga melakukan upaya untuk mendorong peningkatan angka literasi untuk kepentingan sendiri maupun bangsa Indonesia.<sup>18</sup>

Namun, Penerapan AKM tersebut tidak semudah seperti yang diharapkan karena baru dua kali dilaksanakan . Khususnya di pendidikan dasar, banyak kendala atau hal yang menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MI Miftahul Ulum 1 Gondang, melalui wawancara dengan proktor dan guru kelas yaitu

---

<sup>16</sup> Novita, N., Mellyzar., & Herizal. (2021). Asesmen Nasional (AN) : Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 172-179

<sup>17</sup> Rohim, D.C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33 (1),54-62

<sup>18</sup> Purwati, P.D., Faiz, A, Widiyatmoko, A, Ngabiyanto, & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum(AKM) Kelas Jenjang Sekolah Dasar Sarana Pemacu Peningkatan Literasi Peserta Didik. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*. 19(1), 13-24.

guru kelas V bahwa pelaksanaan AKM di MI Miftahul Ulum 1 Gondang sudah dijalankan secara mandiri oleh sekolah dan sudah berjalan lancar namun terdapat beberapa kendala atau permasalahan dalam pelaksanaannya seperti kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal literasi dan numerasi, Dimana ada beberapa siswa yang belum memanfaatkan waktu dengan baik saat pengerjaan soal tersebut dan beberapa siswa yang kesulitan dalam mengoperasikan komputer.<sup>19</sup>

Kemampuan dasar literasi dan numerasi yang dijalankan pada pendidikan dasar seharusnya dijadikan sebagai pengetahuan serta kecakapan siswa dalam mengaplikasikan berbagai macam bahan bacaan untuk literasi dan berbagai macam bilangan serta simbol dalam matematika untuk numerasi supaya suatu permasalahan praktis dalam kehidupan dapat diselesaikan dengan pengambilan keputusan yang tepat.

Literasi dan numerasi juga mencakup kemampuan dalam aspek kehidupan yang meliputi tiga bagian yaitu, (1) aspek personal yang kaitannya terhadap kepentingan individu, (2) yakni aspek sosial budaya yang berkaitan dengan kepentingan individu dan masyarakat, dan (3) yakni aspek saintifik yang berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah. Literasi dan numerasi oleh sekolah seharusnya dengan menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku siswa. Akan tetapi berdasarkan pemaparan sebelumnya masih terdapat beberapa faktor yang menyebabkan

---

<sup>19</sup> HasilObservasi, Jumat,22 Oktober 2022, Pukul 08.00 WIB di MI Miftahul Ulum 1 Gondang

belum maksimalnya pelaksanaan literasi dan numerasi dalam AKM di MI Miftahul Ulum 1 Gondang.

Hal ini yang menjadikan dipilihlah penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di MI Miftahul Ulum 1 Gondang Tahun Pelajaran 2022-2023”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa secara literasi dan numerasi dalam penyelesaian soal AKM yang nantinya sebagai standar perbaikan kualitas belajar sehingga dapat dijadikan oleh guru ataupun pendidik dalam acuan perbaikan mutu pembelajaran serta kesiapan siswa dalam menghadapi AKM di tahun berikutnya.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan AKM kelas V di MI Miftahul Ulum 1 Gondang Tahun pelajaran 2022/2023?
2. Seberapa besar kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas V MI Miftahul Ulum 1 Gondang dalam pelaksanaan AKM Tahun pelajaran 2022/2023 ?
3. Apa saja kendala dan solusi dalam pelaksanaan AKM siswa kelas V MI Miftahul Ulum 1 Gondang Tahun pelajaran 2022/2023?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis pelaksanaan AKM kelas V di MI Miftahul Ulum 1 Gondang Tahun pelajaran 2022/2023
2. Menganalisis kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas V MI Miftahul Ulum 1 Gondang dalam pelaksanaan AKM Tahun pelajaran 2022/2023
3. Menemukan kendala-kendala yang dihadapi siswa kelas V MI Miftahul Ulum 1 Gondang dalam pelaksanaan AKM serta solusi dalam mengatasi kendala-kendala tersebut .

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu adalah untuk memberikan kontribusi dan memperluas pengetahuan dalam bidang pendidikan dengan memberikan tambahan referensi dan informasi mengenai analisis kemampuan literasi dan numerasi siswa dalam pelaksanaan AKM.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### **a. Manfaat bagi sekolah**

Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan informasi bagi pihak sekolah dalam memberikan solusi tentang yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan AKM serta perbaikan selanjutnya

### **b. Manfaat bagi guru**

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadikan masukan bagi guru dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa MI dalam pelaksanaan AKM kedepannya.

### **c. Manfaat bagi siswa**

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai kemampuan literasi dan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

### **d. Manfaat bagi peneliti**

Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan, wawasan, dan ilmu tentang analisis kemampuan literasi dan numerasi siswa MI dalam pelaksanaan AKM yang dapat diterapkan oleh peneliti ketika sudah memiliki kewajiban saat mendidik siswa.